

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Ustadz

##### 1. Pengertian Ustadz

Kata “Ustadz” mempunyai sinonim dengan istilah “guru”. Penulis menekankan pada pembahasan ini kata guru atau pendidik diganti menjadi kata ustadz. Menurut Marno dan M.Idris dalam bukunya *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar* berpendapat bahwa istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustadz”, “muallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah tersebut terkait dengan beberapa istilah pendidikan seperti “ta’lim”, “ta’dib” dan “tarbiyah”. Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan akhlak keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dari aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.<sup>18</sup>

Pendapat diatas memperjelas pemahaman bahwa istilah “ustadz” bisa disebut juga sebagai “guru”. Keduanya memiliki makna yang

---

<sup>18</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15

sama, tetapi pada umumnya istilah “guru” digunakan pada sekolah umum sedangkan istilah “ustadz” digunakan pada sekolah yang memiliki *basic* keagamaan.

A. Yunus dan Kosmajadi dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan pengertian pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan pengertian pendidik islam (ustadz) menurutnya yaitu individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara islami dalam situasi pendidikan islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>19</sup>

## 2. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz

Masyarakat mengamanahkan kepada ustadz tugas dan tanggung jawab yang besar sebab tugas ustadz tidak hanya sebatas di sekolah saja tetapi di luar sekolah. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya kepada segelintir individu saja, tetapi pembinaan kepada kelompok juga perlu. Hal tersebut menuntut pendidik agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan murid-muridnya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.<sup>20</sup>

Menurut Akmal Hawi, guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal maupun informal dituntut untuk mendidik dan

---

<sup>19</sup> A. Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka : Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015) hal. 91

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 92

mengajar. Mendidik dalam arti membangun jiwa dan watak anak didik. Sedangkan mengajar mempunyai makna mendidik dengan tujuan untuk mencerdaskan peserta didik (*Transfer of value*).<sup>21</sup>

Guru mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap anak didiknya. Tidak dipungkiri lagi bahwa guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik supaya menjadi anak yang bermanfaat di masa yang akan datang. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk memberikan pengetahuan dan norma agar mengetahui mana perbuatan susila dan mana perbuatan asusila. Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, perilaku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.<sup>22</sup>

Kedudukan guru dalam islam sangat mulia. Hampir disemua bangsa yang beradab diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi guru bukan hanya memerlukan keahlian tertentu seperti profesi lain, tetapi profesi guru mempunyai peranan yang *urgent* yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar tersebut dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dihormati karena peranannya sangat penting bagi kelangsungan sumber daya manusia di masa depan.<sup>23</sup>

Tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas guru merupakan komponen inti yang

---

<sup>21</sup> Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 9

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 12-13

<sup>23</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode...*, hal. 16-17

memiliki peranan penting dalam kemajuan dan peradaban kehidupan bangsa. Keberadaan ustadz merupakan faktor penting dan tidak bisa digantikan oleh yang lain. Masyarakat memberi kedudukan pada ustadz pada tempat terhormat dalam masyarakat dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi).<sup>24</sup>

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa ustadz mempunyai peran besar bagi kelangsungan sumber daya manusia di masyarakat terlebih generasi muda. Melalui pengajarannya tentang ilmu pengetahuan dan pembinaannya tentang akhlak dan moralitas, ustadz mempunyai kedudukan khusus diantara sekian banyak masyarakat.

### 3. Syarat-Syarat Ustadz

Menjadi ustadz berlandaskan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Ustadz dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas dan ikhlas sehingga menciptakan anak didik (santri) yang dewasa, berakhlakul karimah dan berketerampilan. Ustadz memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaannlah yang menyebabkan guru dihormati dan diterima.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hawi, *Kompetensi Guru...*, hal. 43

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.11

Menurut Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad dan Sulistiyana dalam buku *Profesi Kependidikan Perspektif Guru Profesional* membuat suatu pertanyaan menarik berkaitan syarat yang harus dipenuhi seorang ustadz/guru dengan pertanyaan

Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut, mari kita membayangkan menjadi siswa, bagaimana sosok seorang guru yang kita harapkan. Tampan/cantik, pintar, luwes/supel dalam pergaulan, sopan, rapi dan sebagainya. Pada saat sekarang, kita sebagai ustadz/guru sudahkah harapan tersebut dapat diwujudkan dari sosok seorang guru?<sup>26</sup>

Lebih lanjut Ahmad Suriansyah menyebutkan syarat-syarat ustadz sebagai berikut<sup>27</sup>

a) Syarat pribadi

- 1) Fisik, harus memiliki kesehatan fisik yang baik, dalam kata lain tidak memiliki cacat yang dapat mengaggunya pada saat tugas menjadi guru.
- 2) Psikis, yaitu kesehatan rohani yang optimal dari seorang guru. Keseimbangan dan kematangan emosional dan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran karena guru banyak berinteraksi dengan siswa yang multikultural. Oleh sebab itu, seorang ahli psikologi menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ saja, tetapi juga ditentukan oleh kematangan emosional (EQ) dan SQ.

---

<sup>26</sup> Ahmad Suriyansah, Aslamiah Ahmad dkk, *Profesi Kependidikan Perspektif Guru profesional*, (Depok : Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 14

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 15-17

- 3) Watak, yaitu sikap yang baik terhadap profesi, berdedikasi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

b) Syarat akademis

Syarat akademis seorang guru merupakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar dan mendidik diantaranya

- 1) Merencanakan pembelajaran mencakup kemampuan akademis yang berkaitan dengan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan alat evaluasi, menentukan materi bahan ajar yang mendukung pencapaian tujuan, merumuskan strategi pembelajaran dan menentukan kegiatan belajar mengajar, media dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif serta melakukan tindakan umpan balik.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang mencakup keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memilih dan mengorganisasikan bahan ajar, keterampilan memilih dan menggunakan pendekatan, model dan strategi pembelajaran dengan metode, media dan sumber belajar yang tepat serta keterampilan melaksanakan pengelolaan kelas dan pendekatan terhadap siswa.
- 3) Melakukan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang menghadapi masalah belajar yang dalam UUGD diistilahkan sebagai *teacher as counselor*.

- 4) Melakukan evaluasi pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam memilih prosedur dan teknik evaluasi, membuat instrumen evaluasi yang baik, melakukan evaluasi dan analisis hasilnya serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi berupa pembelajaran remedial atau pengayaan/pendalaman.

#### 4. Peran Ustadz

Helma Fitri mengutip pendapat Nukman dalam bukunya yang berjudul *Etika Akademis dalam Islam* menyatakan bahwa pendidik memiliki peran sebagai pengembala bagi seorang muridnya. Kata pengembala yang dimaksud bukan seperti pengembala hewan seperti kambing, tetapi pengembala yang dimaksud disini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pendidik berperan sebagai monitor dan mengontrol perkembangan potensi-potensi peserta didiknya melalui arahan dan bimbingannya.<sup>28</sup>

Ada beberapa peran ustadz yang perlu untuk diketahui antara lain ustadz sebagai wakil, ustadz sebagai pengembal amanah, dan ustadz sebagai pengembala. Peran ustadz sebagai wakil adalah yang mewakili orang tua peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah serta menjadi wali Allah swt(*khalifah*) dengan melaksanakan tugas dan

---

<sup>28</sup> Helma Fitri, *Etika Akademis dalam Islam Pemikiran Nukman Sulaiman tentang Etika Pendidik dan Peserta Didik*, (Yogyakarta : K-Media, 2020), hal. 79

fungsinya sebagai pendidik ikhlas mengabdikan ilmunya serta mengharap ridho-Nya. Selanjutnya peran ustadz sebagai pengembal amanah yaitu ustadz melaksanakan tugasnya dan menyampaikan amanahnya melalui ilmunya dengan cara mentransfer ilmu ke peserta didiknya(santri) tanpa ada rasa pelit dan batasan apapun.<sup>29</sup> Pada pembahasan kali ini terdapat 3 peran ustadz yaitu ustadz sebagai pembimbing, ustadz sebagai motivator dan ustadz sebagai teladan.

a) Peran Ustadz sebagai Pembimbing

Hubungan ustadz dan santri tidak cukup hanya bernuansa pengajaran belaka, karena hal itu akan membuat perkembangan santri kurang seimbang. Dalam proses pengajaran di kelas misalnya ustadz berusaha agar santrinya(anak didik) menjadi pandai, cerdas dan mendapatkan nilai tinggi. Tujuannya agar anak didiknya bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Tetapi masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik agar menjadi manusia yang ulet, bersemangat, hidup sederhana, mandiri, dan produktif.<sup>30</sup> Dari sinilah peran ustadz sebagai pembimbing dibutuhkan karena mencangkup masa depan peserta didiknya.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 79-80

<sup>30</sup> Sofyan S. Wilis, *Peran Guru sebagai Pembimbing*, Jurnal Mimbar Pendidikan No.1/XXII/2003, hal. 26



b) Peran Ustadz sebagai Motivator

Suatu penelitian menunjukkan bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (intelegensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi belajar. Namun keduanya tidak akan banyak mempengaruhi apabila siswa(peserta didik) tidak mempunyai motivasi yang memadai. Kemampuan intelektual akan terbuang sia-sia apabila siswa yang memiliki kemampuan tersebut tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Elly Manizar dalam jurnalnya menjelaskan tentang fungsi motivasi yang sangat penting bagi seseorang. Ada 3 fungsi motivasi diantaranya<sup>32</sup>

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi seseorang malas untuk bertindak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas sesuai rumusan tujuannya.

---

<sup>31</sup> Elly Manizar, *Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar*, Tadrib, Vol.1, No.2, 2015, hal. 172

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 175

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Kesimpulan yang dapat penulis tuliskan yaitu motivasi sangat penting peranannya. Tanpa motivasi seseorang tidak akan bersemangat dalam menggapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Selain itu motivasi dari seorang ustadz (guru) sangat besar pengaruhnya karena ustadz mengerti apa yang tidak dimengerti santrinya bersumber dari pengalaman hidupnya yang lebih banyak.

c) Peran Ustadz sebagai Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا -

٢١ -

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al Ahzab : 21)*<sup>33</sup>

Ustadz atau dalam kata lain guru berarti digugu dan ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan sang guru biasanya akan dicontoh oleh muridnya. Demikian keteladanan seorang guru (ustadz) dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di sekolah formal maupun non-formal. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga harus dapat mendidik dan

---

<sup>33</sup> Aplikasi Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2009), hal. 420

menjadi teladan bagi anak didiknya. Selain menjadi sumber informasi, ustadz juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator, dan contoh hidup sebagai peserta didik dan masyarakatnya.<sup>34</sup>

## 5. Kompetensi Ustadz

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pada Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK standar kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat kompetensi yaitu<sup>35</sup>

### a) Kompetensi Pedagogik

Yaitu kompetensi ustadz yang menuntut untuk menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual yang meliputi memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spriritual, latar belakang sosial budaya.

### b) Kompetensi Kepribadian

Yaitu berindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia yang dapat dilakukan dengan cara menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, gender serta bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku

---

<sup>34</sup> Karso, *Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, hal. 383

<sup>35</sup> Giyoto, Toto Suharto dkk, *Habitiasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta : Idea Press, 2019), hal. 13-18

dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam

c) Kompetensi Sosial

Yaitu bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi dengan cara bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

d) Kompetensi Profesional

Yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang mencakup menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.

## **B. Tinjauan Tentang Al-Qur'an**

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Menurut bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata benda (masdar) dari kata kerja *qara'a* - *yaqra'u* - *qur'an*, yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang, yang diartikan dengan *isim maf'ul*, yaitu *maqraun*, yang

dibaca.<sup>36</sup> Pengertian Al-Qur'an menurut Syekh Muhammad Khudari Beik dalam buku yang berjudul *Studi Quran dan Hadits* menjelaskan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut

“Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang berbahasa arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir ditulis dalam mushaf dimulai surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas”<sup>37</sup>

Setiap surat dalam Al-Qur'an bermacam-macam ajumlah ayatnya, mulai dari surat-surat yang paling pendek yang terdiri dari 3 ayat seperti Al-Kautsar, An Nasr dan Al Asr, hingga surat yang mencapai 286 ayat yaitu surat Al Baqarah. Lafadz basmalah merupakan ciri hampir di pembuka setiap surat kecuali surat At Taubah. Ada 114 lafadz basmalah yang setara dengan jumlah 114 surat dalam Al-Qur'an sebab lafadz basmalah tersebut disebut dua kali dalam surat An Naml, yaitu pada pembuka surat tersebut dan pada serta pada ayat ke-30 yang berkaitan dengan sebuah surat dari Nabi Sulaiman kepada Ratu Saba (Ratu Sheba).<sup>38</sup>

## 2. Nama- Nama Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang sekaligus menunjukkan fungsinya. Menurut Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Ulumul Quran* menyebutkan ada 5 nama lain dari Al-Qur'an yaitu<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Suganda, *Studi Qur'an...*, hal. 1

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 13

<sup>39</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2014), hal. 20-22

## a) Al-Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا  
كَبِيرًا ۙ - ۹

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (Q.S. Al Isra : 9)

## b) Al- Kitab

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ - ۲

“*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*” (Q.S. Al Baqarah : 2)

Al-Kitab secara bahasa berarti *al-jam'u* (mengumpulkan).

Menurut As Suyuti, dinamai Al-Qur'an karena Al-Qur'an mengumpulkan berbagai ilmu, kisah dan berita. Menurut Abdullah Draz sebagaimana dikutip Manna' Al Qattan, Al-Qur'an disamping dipelihara melalui lisan, juga dipelihara melalui tulisan. Penamaan Al-Qur'an dan Al-Kitab (nama yang populer) mengisyaratkan bahwa kitab suci Al-Qur'an haruslah dipelihara melalui dua cara secara bersama, yaitu melalui hafalan (*hifdzuhu fi as-shudur*) dan melalui tulisan (*hifdzuhu di as-suthur*).

## c) Al-Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا - ۱

“*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*” (Q.S. Al-Furqan : 1)

Dinamai demikian karena didalam Al-Qur'an dijelaskan dengan tegas antara haq dan batul, antara benar dan salah dan antara baik dan buruk.

d) Adz Dzikr

–إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ – ٩

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”* (Q.S. Al-Hijr : 9)

Adz-Dzikr artinya ingat, emngingatkan. Dinamakan Adz Dzikr karena di dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat dan kisah umat-umat di masa lalu seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud dan masih banyak lagi.

e) At-Tanzil

–وَإِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ – ١٩٢ – نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ – ١٩٣

*“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).”* (Q.S. Asy-Syu'ara : 192-193)

At-Tanzil artinya yang benar-benar diturunkan. Dinamai demikian karena Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah Swt yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril.

### C. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Kata “hafal” berarti dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)<sup>40</sup>. Membaca Al-Qur'an adalah keutamaan. Bisa menghafal adalah lebih utama. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan setiap muslim sejati. Seorang muslim tidak akan bisa menerapkan Islam secara baik tanpa interaksi yang kuat dengan Al-Qur'an sebagaimana para generasi sahabat dan para salaf shaleh dahulu lakukan.<sup>41</sup>

Menurut Supian dalam bukunya *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Praktis* menghafal Al-Qur'an adalah diantara perangkat lunak untuk memelihara Al-Qur'an sehingga menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an dari usia dini, dari satu generasi kegenerasi lainnya. Disamping sebagai bentuk kecintaan terhadap Al-Qur'an tetapi juga sebagai upaya untuk memelihara Al-Qur'an dengan hati (*bi Al-Qolb*).<sup>42</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian hafalan Al-Qur'an adalah suatu proses menghafal dari tulisan berpindah ke hati(*Qolb*) melalui pendekatan-pendekatan tertentu.

---

<sup>40</sup> Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>41</sup> Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, *Yakinlah Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, 2018, hal.

<sup>42</sup> Ilma Arsyanti Sholehah, *Penerapan Metode Murojaah dalam Kegiatan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 23



## 2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Buku yang diterbitkan oleh Dar Ar-Rasa'il menjelaskan tentang hukum menghafal Al-Qur'an bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Fardhu kifayah berarti kewajiban apabila sudah dilaksanakan oleh sebagian umat maka kewajiban yang lainnya gugur. Berbagai pendapat dari sebagian ahli ilmu menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kewajiban atas umat ini yang apabila telah dilakukan oleh sebagian kaum maka terbebaslah kaum yang lain dari dosanya.<sup>43</sup>

## 3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Skripsi yang ditulis oleh Ilma Arsyanti Sholehah dijelaskan bahwa ada 5 metode yang digunakan dalam menghafal kitab Al-Qur'an diantaranya<sup>44</sup>

- a) *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang
- b) *Tahfidz* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin nazhar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

---

<sup>43</sup> Dar ar-Rasa'il Digital Publishing, *Yakinlah Menghafal...*, hal. 7

<sup>44</sup> Sholehah, *Penerapan Metode...*, hal. 29-30

- c) *Talaqqi* yaitu seorang penghafal menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru/ustadz.
  - d) *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru/ustadz. *Takrir* ini bertujuan untuk menguatkan hafalan yang telah dihafal pada masa lampau.
  - e) *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jemaah.
4. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an Melalui Hafalan (*Khamala Al-Qur'an*)

Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul *Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan* bahwa wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril adalah Surah Al Alaq ayat 1-5. Mula-mula Malaikat Jibril muncul di depan Nabi saw dan berkali-kali meminta Nabi saw untuk membaca surah tersebut. Akhirnya Nabi saw dapat menirukan bacaan tersebut. Setelah proses pewahyuan tersebut, Khadijah istri Nabi saw adalah orang pertama yang menerima bacaan Al-Qur'an dari Nabi melalui bahasa lisan. Tradisi lisan yang sangat melekat pada masyarakat Arab itu membuat proses pewahyuan yang pertama tidak langsung di dokumentasikan dalam bentuk tulisan melainkan terjaga dalam bahasa lisan mereka.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman, *Tradisi Hafalan...*, hal. 109

Masyarakat Arab pada masa itu lebih mengedepankan tradisi hafalan dalam membaca Al-Qur'an. Disamping itu Nabi saw juga mempunyai juru tulis mengenai catatan-catatan Al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat Nabi saw diantaranya Zubair bin Awwam, Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah, Aban bin Sa'id, Hanzalah bin Rabi', Mu'aqib bin Abi Fatimah, Abdullah bin Rawahah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Al-Zarqani menyebutkan bahwa "tatkala kepada Nabi saw diturunkan sesuatu, maka beliau memanggil salah satu penulis untuk memerintahkan kepadanya untuk menulis apa yang diturunkan kepada beliau walau satu kata". Tradisi tersebut terus berjalan hingga masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq. Tetapi pada masa ini bencana dahsyat menimpa kaum muslimin dengan syahidnya para *Qurra* pada perang Yamamah. Pada saat itulah kemudian Umar bin Khattab menghimbau kepada Abu Bakar untuk sesegera mungkin melakukan kodifikasi.<sup>46</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Herman dalam jurnalnya menyebutkan bahwa sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok yang istilah tersebut beraal dari kata Arab

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 110-111

*funduq* yang berarti pesangrahan atau tempat menginap bagi musafir. Sedangkan pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesiaa merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.<sup>47</sup>

## 2. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak lepas dari peranan pondok pesantren. Menurut M.Hasyim dan Abdullah Botma dalam bukunya *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa asal kata pesantren adalah santri diawali ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang akhirnya membentuk kata ‘pesantrian’ dan untuk memudahkan penyebutannya akhirnya diucapkan ‘pesantren’. Selain itu ditemukan pendapat bahwa pesantren disebut *al-funduq*, yang diartikan pondok sebagai istilah yang mengacu pada pengertian hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Istilah lain yang sepadan adalah *al-ma’had* artinya kampus, area atau lokasi pendidikan.<sup>48</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pesantren Ampel Denta disebut sebagai cikal bakal pondok pesantren di tanah air. Beliau dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar awal pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren pada masa awal

---

<sup>47</sup> Herman DM, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jurnal Ta’dib, Vol.6, No.2, 2013, hal. 145-146

<sup>48</sup> M. Hasyim dan Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, (Makassar : Kedai Aksara, 2014), hal. 187-188

pendiriannya merupakan media untuk penyebaran agama Islam dan memiliki peran besar dalam membentuk sosial kemasyarakatan.<sup>49</sup>

Proses islamisasi yang terjadi di Indonesia juga tidak lepas dari jalur pendidikan terutama pendidikan pesantren. Pesantren maupun pondok yang didirikan dan diselenggarakan oleh para guru agama, kiai serta ulama merupakan salah satu saluran bagi terjadinya proses islamisasi. Di pesantren itulah calon ulama, guru agama serta kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren mereka merantau ke tempat jauh maupun pulang ke kampung halamannya guna mengajarkan ilmu agama islam yang mereka dapat selama bermukim di pesantren.<sup>50</sup>

Salah satu raja pertama kerajaan Demak yaitu Raden Fatah, putra Brawijaya Majapahit adalah santri perguruan Islam di Ampel Denta. Ia diberi ijazah oleh gurunya untuk membuka perguruan Islam dimana saja. Pada tahun 1475 Raden Fatah mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum di sebelah selatan Jepara. Pesantren tersebut mendapatkan kemajuan yang pesat sehingga Glagah kampung kecil tersebut menjadi makmur yang berakibat kampung tersebut bertransformasi menjadi kota kabupaten yaitu Bintara. Raden Fatah yang menjadi bupati pada tahun 1475 tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Herman DM, *Sejarah Pesantren...*, hal. 148-149

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2020), hal.262-263

<sup>51</sup> *Ibid*, hal 266

### 3. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dimana populasi agama islam paling banyak dianut masyarakatnya. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama islam semakin meningkat salah satunya ditandai dengan banyaknya program pendidikan Al-Qur'an baik dalam bentuk tahfidz Al-Qur'an maupun dalam kegiatan-kegiatan kajian tadabbur Al-Qur'an. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mohammad Jakfar, Abdul Rauf dkk, data dalam statistik Pendidikan Islam tahun 2012/2013 mencatat jumlah lembaga pendidikan penyelenggara program tahfidz Al-Qur'an sebanyak 142.285 yang diikuti setidaknya oleh 8.469.500 santri. Adapun merujuk pada data dari Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren, pada tahun 2015 terdapat 1061 pesantren yang secara khusus menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dalam sejarah syiar Islam sejak masa Rasulullah saw hingga penyebaran islam di masa sekarang. Sebagai sebuah tradisi yang melekat, tahfidz Al-Qur'an diajarkan melalui lembaga pendidikan yang terus berkembang. Tradisi ini mula-mula dilaksanakan di masjid pada masa Nabi saw sebagaimana dilakukan beliau bersama para sahabatnya. Pada perkembangan selanjutnya kegiatan tahfidz Al-Qur'an tidak hanya dilakukan di masjid

---

<sup>52</sup> Mohammad Jakfar, Abdul Rauf Haris dkk, *Lembaga Tahfidz Al-Qur'an dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Vol.14, No.1, 2020, hal. 2

melainkan diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan yang terus berkembang diantaranya kuttab, sekolah istana, sekolah masjid, madrasah dan perguruan tinggi. Pada masing-masing lembaga itulah kegiatan tahfidz Al-Qur'an berkembang.<sup>53</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian pertama yaitu berjudul *Peran guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V-VI di SD Tahfidz Al-Mubarak Mojojoto Kediri*. Skripsi ditulis pada tahun 2021 oleh Alifah Nur Asna Malinda. Penelitian ini mengkaji 2 rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik kelas V-VI untuk menghafal Al-qur'an di SD Tahfidz Al-Mubarak Mojojoto Kediri? (2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik kelas V-VI untuk menghafal Al-qur'an di SD Tahfidz Al-Mubarak Mojojoto Kediri?. Hasil penelitian ini yaitu (1) Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik yaitu dengan adanya dorongan yang berasal dari dalam diri setiap orang akan membuatnya lebih mudah dalam mencapai suatu tujuan yang ingi dicapai. (2) Peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik yaitu guru berperan penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 11

peserta didik semangat menghafal Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus kepada motivasi baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan penelitian ini berfokus tidak hanya motivasi menghafal saja, tetapi bimbingan dan teladan hafalan.<sup>54</sup>

2. Penelitian kedua yaitu berjudul *Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*. Skripsi ditulis pada tahun 2021 oleh Muhammad Rifa'i. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran ustadz dalam membina Hafalan Al-Qur'an santri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?. (2) Bagaimana faktor pendorong dan penghambat proses pembinaan hafalan Al-Qur'an santri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar?. Hasil penelitian ini yaitu (1) Peran ustadz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri sudah terlaksana, hal ini terlihat dari peran guru sebagai sumber informasi, fasilitator, suri tauladan, motivator dan sebagai evaluator. (2) Peran ustadz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri ini ada beberapa faktor yang mendorong dan menghambat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dari diri santri itu sendiri sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, lingkungan dan

---

<sup>54</sup> Alifah Nur Asna Malinda, *Peran guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V-VI di SD Tahfidz Al-Mubarak Mojojoto Kediri*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan : 2021), hal.14



pergaulan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran ustadz dalam membina hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu skripsi diatas mempunyai rumusan masalah bagaimana peran ustadz dan faktor yang mendorong dan menghambat. Sedangkan peneliti mengambil rumusan masalah peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan.<sup>55</sup>

3. Penelitian ketiga yaitu berjudul *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi ditulis pada tahun 2018 oleh Tamara Shopia. Rumusan Masalah penelitian ini yaitu (1) Mengapa guru PAI harus meningkatkan motivasi siswa keelas VI dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Tangerang Selatan? (2) Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi terhadap siswa kelas VI dalam hal menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Tangerang Selatan? (3) Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah 1 Kota Tangerang Selatan?. Hasil penelitian ini yaitu (1) Guru PAI sebagai motivator dan penggerak dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an di MIN 1 Kota Tangerang Selataan (2) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi memnghafal ada 3 yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif para

---

<sup>55</sup> Muhammad Rifa'i, *Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin : Skripsi tidak diterbitkan, 2021), hal.7

penghafal Al-Qur'an, memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyertakan hafalan di waktu senggang di dalam sekitaran sekolah dan mengajak siswa untuk terus mengulang hafalan yang telah didapat. (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi siswa menghafal Al-Qur'an adalah keinginan siswa dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas dan kurang jumlah guru PAI yang ada di MIN 1 Kota Tangerang Selatan. Persamaan penelitian ini yaitu sama dalam meneliti hafalan Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu skripsi di atas mempunyai fokus penelitian yang umum. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lebih mengarah ke peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan hafalan.<sup>56</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Peran guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V-VI di SD Tahfidz Al-Mubarak Mojojoto Kediri.</i> Alifah Nur Asna Malinda	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hafalan Al-Qur'an.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus kepada motivasi baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan penelitian ini berfokus tidak hanya motivasi menghafal

<sup>56</sup> Tamara Shopia, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*, (Jakarta : 2019, Skripsi tidak diterbitkan), hal. 29

			saja, tetapi bimbingan dan teladan hafalan.
2.	<i>Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.</i> Muhammad Rifa'i	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hafalan Al-Qur'an.	Perbedaan penelitian ini yaitu skripsi diatas mempunyai rumusan masalah bagaimana peran ustadz dan faktor yang mendorong dan menghambat. Sedangkan peneliti mengambil rumusan masalah peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan.
3.	<i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Tangerang Selatan.</i> Tamara Shopia	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hafalan Al-Qur'an.	Perbedaan penelitian ini adalah skripsi diatas mempunyai fokus penelitian yang umum. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu lebih mengarah ke peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan hafalan.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan adalah persoalan yang baru. Alasannya yaitu rumusan masalah pada penelitian ini tidak dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu meliputi peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan hafalan Al-Qur'an.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini akan membahas tentang peran ustadz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri. Seorang ustadz memiliki kedudukan yang sangat penting terutama pada konteks pendidikan. Selain menjadi tempat *setor* para santri dalam menghafal Al-Qur'an, ustadz juga berperan sebagai pembimbing, motivator dan teladan bagi para santrinya. Ustadz dan santri perlu bersinergi dan jangan sampai ada *misscommunication* antar keduanya.

Tahapan dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya suatu sinergi. Sinergi antara ustadz dengan santri, ustadz dengan orang tua santri, dan santri dengan orang tua santri itu sendiri. Dalam hal ini ustadz berperan sebagai pembimbing hafalan. Santripun juga harus berjihad dan berjuang dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu orang tua santri selain berperan sebagai pengarah juga berperan sebagai pemberi bekal baik berupa bekal materi maupun bekal non-materi (doa).

Seorang santri memiliki suatu keistimewaan tersendiri. Mereka berperan besar dalam membangun peradaban agamis terutama dalam

menjalani kehidupan di masyarakat kelak. Mereka perlu bimbingan dari kiai maupun ustadz karena mereka bertugas sebagai penerus perjuangan dari para kiai dan ustadz di masa depan. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma penelitian bisa dilihat pada gambar berikut ini

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

